

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pembangunan dan pertumbuhan ekonomi sering digunakan secara bergantian dan dianggap sama. Secara konsep, istilah pembangunan ekonomi berbeda dengan pertumbuhan ekonomi. Suatu negara dikatakan ada pertumbuhan ekonomi apabila terdapat lebih banyak output dan dikatakan terjadi pembangunan ekonomi apabila tidak hanya terdapat lebih banyak output, tetapi juga terjadi perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik (terjadi modernisasi) dalam menghasilkan output yang lebih banyak tersebut.

Pembangunan ekonomi selalu dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi pertumbuhan ekonomi belum tentu disertai dengan pembangunan ekonomi (Endang Mulyani, 2017). Sejalan dengan Sadono Sukirno (2013) mendefinisikan pembangunan ekonomi merupakan pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Bukan hanya berpacu pada pendapatan nasional riil, tapi juga modernisasi kegiatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan Sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Kurniawan, 2016 dalam Riantin Hikmah, 2018).

Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran seluruh rakyat dalam suatu negara secara merata. Tujuan pembangunan nasional negara kita adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan Makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, Bersatu dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tentram, tertib dan dinamis serta dalam lingkungan pergaulan dunia yang merdeka, bersahabat, tertib, dan damai (Endang Mulyani, 2017).

2.1.2 Pembangunan Wilayah

Kunci pembangunan daerah dalam mencapai sasaran pembangunan nasional secara efisien dan efektif adalah perencanaan, koordinasi, dan keterpaduan antar Sektor. Pembangunan Sektoral di daerah disesuaikan dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing daerah (Gafur, dkk., 2016).

Menurut Johara T. Jayadinata (1999) pembangunan adalah mengadakan atau membuat atau mengataur sesuatu yang belum ada. Menurut Ufira dan Rita (2016) pembangunan adalah proses yang direncanakan dan suatu kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap ke tingkat yang lebih maju dan lebih baik.

Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa pembangunan daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Sejalan dengan Maria dkk (2015), Pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembangunan nasional secara keseluruhan, yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran yang adil dan merata bagi seluruh masyarakat.

Pembangunan dan kesejahteraan terkait satu sama lain. Menurut Ufira dan Rita (2016), peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan taraf hidup merupakan tujuan dari pembangunan nasional. Hubungan antara pembangunan dan otonomi daerah sangat erat. Otonomi daerah menjadi kesempatan yang diberikan pemerintah pusat untuk daerah mengatur dan mengurus dirinya sendiri untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat (perpustakaan RI 2014 dalam Ahdan, Marhawati Mappatoba dan Supratman).

2.1.3 Peranan Sektor Pertanian

Peranan Sektor Pertanian dalam perekonomian secara tradisional dianggap sebagai penunjang dari Sektor Perekonomian lainnya. Pengalaman dari sejumlah negara maju mengatakan bahwa pergeseran struktur perekonomian dari semula Sektor Pertanian sebagai sektor utama menjadi Sektor Industri diperlukan untuk pembangunan ekonomi (Todaro, 1995).

Pembangunan pertanian di Indonesia dianggap sangat penting dibandingkan keseluruhan pembangunan ekonomi, karena Sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional disaat Sektor lain pertumbuhannya negative, Sektor pertanian pertumbuhannya justru meningkat (Endang Mulyani, 2017). Sejalan dengan yang dikemukakan Faqihuddin, dkk (2019), sektor pertanian terbukti memiliki ketahanan terhadap guncangan struktural dari perekonomian makro karena mampu bertahan dari krisis moneter tahun 1997.

Rivai (2011) dalam Francisca dan Rita (2019) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian. Sektor ini selain sebagai penyedia makanan dan kebutuhan pokok untuk manusia juga menjadi penyedia bahan baku untuk sektor industri pengolahan, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, mata pencaharian sebagian besar penduduk dan memberikan cadangan devisa dari kegiatan ekspornya.

Kegiatan ekonomi di negara-negara berkembang terpusat pada kegiatan di Sektor Pertanian, berbeda dengan di negara maju yang terpusat pada kegiatan di Sektor Industri (Sadono Sukirno, 1985). Sehingga Sektor Pertanian menjadi sangat penting dan tidak terpisahkan dalam pembangunan ekonomi daerah dan nasional di negara berkembang sejalan dengan konsep klasik dari Kuznets dalam Todaro (2000) dalam Ufira dan Rita (2016).

Peran penting sektor pertanian diwujudkan dalam bentuk sumbangan produk, sumbangan pasar, sumbangan faktor produksi, dan sumbangan devisa.

1. Sumbangan produk

Produk pertanian berperan penting terhadap PDB melalui konsumsi dan penyediaan bahan baku bagi kegiatan industri.

2. Sumbangan pasar

Berperan penting bagi pasar domestik untuk produk-produk dari industri, termasuk pasar untuk barang-barang produsen (input produksi pertanian) maupun barang-barang konsumsi.

3. Sumbangan faktor produksi

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dianggap sebagai sumber modal untuk investasi, melalui proses transfer modal dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non pertanian

4. Sumbangan devisa

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berperan sebagai sumber penting bagi surplus neraca pembayaran (devisa) dari kegiatan ekspor hasil-hasil pertanian. (Muta'ali, 2018)

Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara maka sumbangan Sektor Pertanian dari tahun ke tahun semakin menurun terhadap produk domestik bruto. Sumbangan Sektor Pertanian pada produk domestik bruto tiap negara berbeda-beda. Ada negara yang tergantung pada Sektor pertanian dan ada yang tergantung pada Sektor Non Pertanian

2.1.4 Komoditas Unggulan

Komoditas adalah barang dagang utama, benda niaga, bahan mentah yang dapat digolongkan menurut mutunya sesuai standar perdagangan internasional. Sementara unggulan berarti yang diunggulkan (KBBI). Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan. Komoditas unggulan berarti ada kelebihan dari segi ketersediaan dan pertumbuhan karena kondisi geofisik, teknologi, dan kondisi social ekonomi masyarakat. Pemilihan komoditas unggulan penting untuk peningkatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif (Rony M. Bishri dan Anisah, 2015).

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki potensi untuk dipersaingan dengan produk sejenis di daerah lain, memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif untuk menjelaskan spesialisasi. Sementara keunggulan kompetitif merupakan keunggulan yang lebih luas, mencakup keunggulan harga, kualitas, strategi dan kebijakan (A. Faroby Falatehan dan Arief Wibowo, 2008).

Sejalan dengan Faroby dan Arief (2008) menurut Nova dkk (2018) Komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasaran dengan komoditas pesaingnya karena mempunyai jumlah produksi tinggi. Keunggulan komparatif merupakan kemampuan suatu komoditas agar memiliki ketersediaan yang berlimpah dibandingkan dengan komoditas yang sama pada daerah yang lebih luas sehingga komoditas tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri dan dapat melakukan kegiatan ekspor ke daerah lain. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah kemampuan suatu komoditas agar mempunyai daya saing dan pertumbuhan komoditas yang cepat dibandingkan komoditas yang sama pada daerah yang lebih luas sehingga komoditas tersebut mampu bersaing secara terus menerus dan berkelanjutan.

Dalam teori *absolute comparative advantage* yang dikemukakan oleh Adam Smith mengatakan bahwa masyarakat yang kaya akan sumber daya alam akan lebih mampu memproduksi dibandingkan dengan masyarakat lain yang sumber daya alamnya lebih sedikit (Endang Mulyani, 2017). Teori keunggulan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo sebagai pelengkap dan perbaikan terhadap teori keunggulan mutlak Adam Smith. Teori keunggulan komparatif menekankan bahwa spesialisasi dapat meningkatkan efisiensi produksi. Teori ini menyatakan bahwa perdagangan masih bisa terjadi dan menguntungkan antara dua negara meskipun hanya ada satu negara yang mempunyai keunggulan mutlak pada kedua jenis barang.

Menurut Tarigan (2005), keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Keunggulan yang dimaksud adalah dalam bentuk perbandingan, bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Sehingga daerah yang memiliki komoditas yang unggul dalam bentuk perbandingan lebih menguntungkan untuk dikembangkan daripada komoditas yang sama pada daerah lain. Selain keunggulan komparatif, istilah yang sering dipakai saat ini adalah keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif adalah keunggulan yang diperoleh suatu negara dibandingkan dengan

negara lainnya karena kemampuan negara tersebut dalam memberikan pelayanan produk dan jasa sesuai kebutuhan pasar.

2.1.5 Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah sekelompok tanaman semusim penghasil bahan pangan yang dibudidayakan di sawah atau tegalan. Tanaman pangan dibagi menjadi tanaman pangan pokok dan tanaman pangan sekunder. Pangan pokok adalah pangan yang diperuntukkan sebagai makanan utama sehari-hari. Tanaman pangan merupakan sumber karbohidrat, protein, dan lemak untuk konsumsi manusia atau juga disebut gizi trio. Tanaman sumber gizi trio terdiri dari tiga kelompok tanaman yaitu kelompok biji-bijian, kacang-kacangan semusim, dan umbi-umbian.

Jenis tanaman penghasil pangan sangat beragam jenisnya di Indonesia yang beriklim tropika. Berdasarkan urutan tingkat konsumsinya, maka dikenal istilah tanaman pangan utama. Tanaman pangan utama mengacu pada tanaman pangan yang ditanam secara luas, produksinya signifikan dan konsumsinya relatif merata. Badan pusat statistik mencatat ada 7 jenis tanaman pangan dengan tingkat produksi dan luas tanam yang dominan. Ketujuh jenis tersebut meliputi kelompok biji-bijian (padi dan jagung), kelompok polong setahun (kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau) dan kelompok umbi-umbian (ubi kayu dan ubi jalar).

Padi memiliki Bahasa latin *Oriza sativa L.* merupakan salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban. Padi merupakan tanaman semusim (*annual*) dengan umur kurang dari 1 tahun. Tanaman padi dapat tumbuh pada dataran rendah dan dataran tinggi. Tanaman padi dapat hidup di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Tanaman padi memerlukan curah hujan yang tinggi kurang lebih 1500-2000 milimeter per tahun dengan ketinggian antara 0-1500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal 23 derajat Celsius. Tanaman yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasannya antara 18 – 22 cm dengan pH antara 4 – 7.

Jagung merupakan komoditas strategis kedua setelah padi karena di beberapa daerah masih merupakan bahan makanan pokok kedua setelah beras. Sebagian besar tanaman jagung dapat tumbuh di daerah beriklim sedang hingga daerah beriklim sub tropis atau tropis yang basah. Pada lahan yang tidak beririgasi, pertumbuhan tanaman jagung memerlukan curah hujan ideal sekitar 85 – 200 mm/bulan. Pertumbuhan tanaman jagung sangat membutuhkan sinar matahari. Suhu yang dikehendaki tanaman jagung antara 21 – 34 derajat Celsius. Suhu ideal antara 23 derajat celcius – 27 derajat celcius. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung antara lain : andosol (berasal dari gunung berapi), latosol, grumusol, tanah berpasir. Pada tanah dengan tekstur berat (grumusol) masih dapat ditanami jagung dengan hasil yang baik dengan pengolahan tanah secara baik. Sedangkan untuk tanah dengan tekstur lempung/liat (latosol) berdebu adalah yang terbaik untuk pertumbuhannya. pH yang baik antara 5,6-7,5. Tanaman jagung membutuhkan tanah dengan aerasi dan ketersediaan air dalam kondisi baik. Tanah dengan kemiringan kurang dari 8% dapat ditanami jagung, karena disana kemungkinan terjadinya erosi tanah sangat kecil. Sedangkan daerah dengan tingkat kemiringan lebih dari 8%, sebaiknya dilakukan pembentukan teras dahulu. Jagung dapat ditanam di dataran rendah sampai di pegunungan yang memiliki ketinggian antara 1.000-1.800 mdpl. Daerah dengan ketinggian optimum antara 0-600 mdpl merupakan ketinggian yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung.

Kedelai dikenal dengan berbagai nama yaitu *sojaboon* (Bahasa Belanda), *soja bohne* (Bahasa Jerman), *soybean* (Bahasa Inggris), kedele (Bahasa Jawa), kacang kuning (sumatera). Kedelai dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah dengan drainase dan aerasi tanah cukup baik. Kedelai dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik pada dataran rendah sampai ketinggian 900 mdpl. pH tanah 5,8-7, sehingga pada tanah masam perlu dilakukan pengapuran. Curah hujan 100-400 mm/bulan, suhu udara 23 derajat C-30 derajat C, kelembaban 60%-70%.

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas tanaman pangan bernilai ekonomis dan strategis dalam peningkatan pendapatan dan perbaikan masyarakat. Kacang tanah dapat tumbuh di tanah dengan tekstur lempung berpasir dengan struktur gembur dan agak gembur. pH tanah 5 – 6,5 dengan jenis tanah latosol,

andosol, regosol, dan alluvial. Kemiringan tanah untuk tumbuhan kacang tanah adalah datar dan kurang dari 10 persen. Curah hujan optimal bagi tanaman kacang tanah adalah 100 – 200 mm/bulan. Temperature yang dikehendaki adalah 25 – 30 derajat Celsius atau 30 – 32 derajat Celsius. Pada ketinggian 0 – 500 mdpl.

Kacang hijau dapat hidup di dataran rendah hingga menengah yaitu 0-500 mdpl di tanah liat belempong yang banyak mengandung bahan organik, aerasi dan drainase yang baik. Dengan struktur tanah gembur dan pH 5,8-7,0 dan optimal di 6,7. Curah hujan optimal 50-200 mm/bulan. Temperature 25 derajat celcius sampai dengan 27 derajat celcius dengan kelembaban udara 50-80 % dan cukup mendapat sinar matahari.

Ubi jalar atau juga dikenal dengan istilah ubi rambat merupakan tanaman yang masuk ke dalam jenis tanaman palawija, dapat berfungsi sebagai pengganti bahan makanan pokok (beras). Tanaman ubi jalar membutuhkan hawa panas dan udara yang lembab. Daerah paling ideal adalah daerah yang bersuhu 21-27 derajat celcius. Daerah yang mendapat sinar matahari 11-12 jam/hari merupakan daerah yang disukai. Pertumbuhan dan produksi optimal tercapai pada musim kering. Tanaman ubi jalar dapat ditanam di daerah dengan curah hujan 500-5.000 mm/tahun, optimalnya antara 750-1.500 mm/tahun. Hampir setiap jenis tanah pertanian cocok untuk membudidayakan ubi jalar. Jenis tanah yang paling baik adalah pasir berlempung, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi serta drainasinya baik. pH tanah 5,5-7,5. Ubi jalar cocok ditanam di lahan tegalan atau sawah bekas tanaman padi, terutama pada musim kemarau. Tanaman ubi jalar cocok di tanam di dataran rendah hingga ketinggian 500 mdpl. Di dataran tinggi dengan ketinggian 1.000 mdpl, ubi jalar masih dapat tumbuh dengan baik, tetapi umur panen menjadi Panjang dan hasilnya rendah.

Ubi kayu merupakan tanaman pangan berupa perdu dengan nama lain ketela pohon, singkong atau kasape. Curah hujan yang sesuai antara 1.500 – 2.500 mm/tahun. Suhu udara minimal bagi tumbuhnya sekitar 10 derajat celcius. Kelembaban udara optimal antara 60-65 %. Sinar matahari yang dibutuhkan sekitar 10 jam/hari terutama untuk kesuburan daun dan perkembangan umbinya. Tanah yang sesuai adalah tanah bertekstur remah, gembur, tidak terlalu liat dan tidak

terlalu poros serta kaya bahan organik. Jenis tanah yang sesuai adalah jenis alluvial latosol, podsolik merah kuning, mediteran, grumusol dan andosol. pH tanah yang sesuai berkisar antara 4,5 - 8,0 dengan pH ideal 5,8. Ketinggian tempat yang baik dan ideal untuk tanaman ketela pohon antara 10-700 mdpl, sedangkan toleransinya antara 10-1.500 mdpl.

2.1.6 Teori Basis Ekonomi

Salah satu teori tentang pertumbuhan ekonomi adalah teori basis ekonomi yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi dalam teori basis ekonomi adalah ekspor barang dan jasa ke luar daerah. Menurut teori basis ekonomi suatu daerah dibagi menjadi kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Kegiatan basis merupakan kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam wilayah perekonomian atau wilayah lain. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian. Kegiatan basis memiliki peran sebagai penggerak utama karena setiap perubahan pada sektor basis akan menimbulkan efek pengganda (*multiplier effect*) pada perekonomian.

Sektor basis memproduksi barang dan jasa untuk pasar lokal dan luar daerah, perdagangan keluar daerah dapat mendatangkan pendapatan bagi daerah tersebut. Aliran pendapatan yang besumber dari luar daerah tersebut memicu kenaikan konsumsi serta penanaman modal di daerah tersebut. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan serta lapangan kerja baru. Naiknya pendapatan tidak hanya menambah permintaan untuk sektor basis tapi juga mendongkrak permintaan untuk sektor non basis. Naiknya permintaan akan memicu penanaman modal untuk sektor yang bersangkutan dan sektor lain (Widodo, 2006). Sejalan dengan Jeanee B. Nikijuluw (2013) yang menyatakan bahwa ketika muncul perubahan dalam satu sisi aktivitas ekonomi, misalnya kenaikan dalam permintaan barang ekspor, maka akan terjadi perubahan lebih besar dalam produk domestic dan aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Ini terjadi karena perubahan pada sektor industri

barang yang diekspor akan membawa kenaikan pendapatan pekerjajanya dan peningkatan konsumsi mereka.

Faktor-faktor yang dapat membuat suatu daerah memiliki keunggulan dari daerah lain menurut Tarigan (2005), yaitu:

1. Kondisi alam/kekayaan alam suatu daerah yang berbeda dari daerah lain.
2. Penguasaan teknologi untuk menciptakan hal baru.
3. Keterampilan khusus dari suatu masyarakat.
4. Lokasi daerah yang strategis, dekat pasar dan lalulintas baik darat, air dan udara.
5. Upah buruh yang rendah dan cukup.
6. Mentalitas masyarakat yang sesuai untuk pembangunan.

Kriteria sebuah sektor dikatakan sebagai sektor unggulan menurut Tarigan (2005) adalah sebagai berikut:

1. Sektor tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
2. Sektor tersebut memiliki angka penyerapan kerja yang relatif besar.
3. Sektor tersebut memiliki keterkaitan antara sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.

2.1.7 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) dapat digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. Menurut Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah (2013) Analisis LQ digunakan untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan melihat daya saing antar komoditas atau sektor unggulan suatu wilayah.

Metode LQ memiliki beberapa kelebihan, yaitu memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung serta sederhana, murah dan dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend. Analisis ini juga dapat dibuat menarik jika dilakukan dalam bentuk *time-series/trend* karena dapat melihat kenaikan atau penurunan dari suatu komoditas tertentu dalam kurun waktu yang berbeda. (Tarigan, 2005)

Analisis LQ memiliki kelemahan, untuk mengatasinya terdapat variasi dari analisis LQ yaitu *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan mengakomodasi faktor laju pertumbuhan keluaran Sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Analisis ini memberikan gambaran posisi Sektor dimasa yang akan datang.

2.1.8 Analisis *Shift Share* (SS)

Model *shift share* merupakan salah satu model pertumbuhan ekonomi regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor penentu pertumbuhan ekonomi pada regional tersebut. Analisis ini menjadi terkenal karena mengidentifikasi peranan ekonomi nasional dan kekhususan daerah bersangkutan terhadap pertumbuhan ekonomi regional bersangkutan. Selain itu analisis ini juga terkenal dan banyak digunakan karena model ini lebih sesuai dengan struktur dan kondisi pembangunan di Indonesia.

Analisis *Shift Share* terdiri dari tiga komponen yaitu Komponen Pertumbuhan Nasional (PN)/(daerah acuan), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP), dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW). Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menunjukkan daya saing komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap komoditas yang sama di makro. Pertumbuhan Proporsional (PP) menunjukkan Pertumbuhan komoditas tertentu di wilayah mikro terhadap pertumbuhan komoditas lainnya di wilayah makro. Pertumbuhan Bersih (PB) merupakan jumlah nilai PPW dan PP yang menunjukkan tingkat progresivitas komoditas tersebut. Disamping itu, jika PB bernilai positif, maka dapat dikatakan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif di wilayah makro karena mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai nilai negatif dan mengalami penurunan *competitiveness*.

Analisis *shift share* memiliki beberapa kelemahan menurut Stimson, Robert, Roger R. Stough dan Brian H. Robert dalam (Sjafrizal, 2018), yaitu:

1. Perubahan dalam struktur industri pada tingkat nasional juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional dan hal ini tidak diperhitungkan dalam Analisis *Shift share*.

2. Hasil perhitungan sangat sensitive terhadap waktu, tingkat pengelompokan sektor dan regional yang dilakukan.
3. Analisa tidak dapat memberikan informasi tentang kemampuan regional bersangkutan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dimasa mendatang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Yuyu Setiani, Unang dan Betty Rofatin (2021). Dengan judul penelitian “Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Hortikultura di Setiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian adalah studi kasus. Alat analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas tanaman pangan dan hortikultura . Hasil penelitian didapat bahwa komoditas padi adalah komoditas pangan basis yang menyebar disebagian besar kecamatan (22 kecamatan), komoditas hortikultura tanaman pisang menyebar di 15 kecamatan sementara tanaman belimbing, durian, kangkung, dan kacang Panjang menyebar di 14 kecamatan Kabupaten Tasikmalaya. Komoditas yang menjadi prioritas pengembangan utama pada setiap kecamatan di Kabupten Tasikmalaya yaitu komoditas padi menjadi prioritas pengembangan utama di 22 kecamatan, komoditas belimbing, durian, kangkung, dan kacang Panjang menjadi prioritas pengembangan utama di 14 kecamatan. Komoditas yang menjadi unggulan pada setiap kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yaitu komoditas padi di 13 kecamatan, komoditas jagung, kedelai dan jambu biji di 8 kecamatan serta komoditas Nangka di 7 kecamatan.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Riantin Hikmah (2018) dengan judul “Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Ternak Ruminansia di Kabupaten Tasikmalaya”. Data yang digunakan adalah data produksi komoditas tanaman pangan dan ternak ruminansia. Alat analisis dengan menggunakan *Static Location Quotient* (SLQ). Hasil penelitian di dapat bahwa komoditas tanaman pangan (padi sawah, jagung, ubi kayu, ubi jalar) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. komoditas ternak ruminansia

(sapu potong, kambing, domba) merupakan komoditas unggulan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asep Sunjaya, Trisna Insan Noor dan Agus Yuniawan Isyanto dengan judul “Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya” (2020). Data yang digunakan adalah data luas panen dan nilai produksi tanaman pangan. Alat analisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki keunggulan komparatif berdasarkan luas panen adalah padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Sedangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif berdasarkan nilai produksi adalah padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif berdasarkan luas panen adalah padi sawah dan padi gogo. Sedangkan komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif berdasarkan nilai produksi adalah padi sawah, padi gogo, jagung, dan ubi kayu. Komoditas tanaman pangan yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif adalah padi sawah, padi gogo dan jagung.

Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan yang dilakukan oleh Hardin M. Hamsir, Hadayani, dan Arifuddin Lamusa (2019). Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif analisis. Data yang digunakan adalah data runtun waktu produksi komoditas tanaman pangan dari tahun 2015-2017. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), Analisis gabungan LQ dan DLQ, dan Analisis Shift Share (SS). Hasil penelitian yaitu, terdapat dua jenis komoditas basis (kacang tanah dan ubi jalar), terdapat dua jenis komoditas yang diharapkan menjadi basis dimasa yang akan datang (kacang tanah dan ubi jalar) dan tidak ada komoditas yang mengalami perubahan peranan. Menurut analisis pertumbuhan proporsional, semua jenis komoditas sub sektor tanaman pangan memiliki pertumbuhan yang cepat dan menurut analisis Pertumbuhan Pangsa Wilayah, komoditas jagung memiliki daya saing yang tinggi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Reni Hendriany, Andrea Emma Pravitasari, dan Erna Rustiadi dengan judul “Pengembangan Wilayah Kabupaten Pangandaran Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan” (2023). Data yang digunakan adalah data produksi tanaman pangan, data sarana dan prasarana dan data potensi desa. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient*, *Shift Share* dan scalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan Kabupaten Pangandaran adalah padi sawah, padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Hasil analisis scalogram menunjukkan bahwa Kecamatan Langkaplancar dan Kecamatan Padaherang masuk pada hierarki 1.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Penentuan Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Hortikultura Di Setiap Kecamatan Kabupaten Tasikmalaya	Yayu Setiani, Unang dan Betty Rofatin.	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> . Penelitian berdasarkan kecamatan. Fokus penelitian tanaman pangan. Data nilai produksi.	Fokus penelitian pada subSektor tanaman pangan dan hortikultura. Lokasi penelitian pada setiap kecamatan di kabupaten Tasikmalaya.
2	Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Dan Ternak Ruminansia Di Kabupaten Tasikmalaya	Riantin Hikmahwidi	Menggunakan Analisis <i>Static Location quotient</i> (SLQ). Fokus penelitian tanaman pangan. Penelitian berdasarkan kecamatan. Data nilai produksi.	Fokus penelitian ternak ruminansia.
3	Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.	Asep Sunjaya, Trisna Insan Noor, Agus Yuniawan Isyanto.	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ) dan <i>Shift Share</i> (SS). Lokasi penelitian. Fokus penelitian. Data menggunakan nilai produksi.	Data menggunakan luas panen.
4	Analisis Komoditas Basis Sub Sektor Tanaman Pangan Di Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan	Hardin M. Hamsir, Hadayani, Arifuddin Lamusa	Menggunakan analisis <i>Location quotient</i> (LQ), <i>Dynamic location Quotient</i> (DLQ) dan <i>Shift Share</i> . Fokus penelitian.	Lokasi penelitian.
5	Pengembangan Wilayah Kabupaten Pangandaran Berbasis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan	Reni Hendriany, Andrea Emma Pravitasari, dan Erna Rustiadi	Alat analisis <i>Location Quotient</i> dan <i>Shift Share</i> , data produksi tanaman pangan.	Alat analisis scalogram, tempat, waktu penelitian, data yang digunakan.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian di atas diantaranya yaitu tujuan dari penelitian yaitu untuk menganalisis komoditas tanaman pangan yang menjadi unggulan, analisis yang digunakan yaitu *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan analisis *Shift-Share* dan data yang digunakan yaitu data nilai produksi. Untuk perbedaan penelitian penulis dengan

penelitian-penelitian diatas terletak pada waktu atau periode, subjek yang akan diteliti, serta lokasi penelitian.

2.3 Pendekatan Masalah

Wilayah yang luas serta populasi penduduk yang banyak dan beragam, memiliki kepentingan dan kebutuhan berbeda. Suatu regulasi tidak bisa diterapkan untuk semua wilayah karena memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda dan potensi yang berbeda, sehingga daerah harus diberikan wewenang untuk mengurus dirinya sendiri.

Kabupaten Tasikmalaya adalah kabupaten dengan wilayah yang luas di Provinsi Jawa Barat. Memiliki 39 kecamatan dengan luas wilayah sebesar 2.708,82 km² dengan hasil proyeksi penduduk interm 2020-2023 adalah sebanyak 1,9 juta jiwa. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang di unggulkan di Kabupaten Tasikmalaya. Menurut Prasetyo dan Hamzah (2022), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2010-2021 memberikan kontribusi sebesar 36,07 persen dan masuk ke dalam sektor maju dan bertumbuh pesat, menjadi sektor unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Hasil produksi sektor tanaman pangan dan hortikulturan menjadi penyumbang terbesar di Kabupaten Tasikmalaya (Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya).

Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu kabupaten yang direncanakan akan dimekarkan mengingat luas dan jumlah penduduknya yang sangat besar. Hal ini juga tertuang dalam RPJMD jawa barat tahun 2018-2023, ada 6 calon daerah persiapan otonomi baru termasuk di dalamnya Kabupaten Tasikmalaya yang akan dimekarkan menjadi Daerah Otonomi Baru Kabupaten Tasikmalaya Selatan. Ada 10 kecamatan yang tergabung dalam CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan, yaitu Kecamatan Cipatujah, Karangnunggal, Cikalong, Pancatengah, Cikatomas, Cibalong, Parungponteng, Bantarkalong, Bojongasih, dan Culamega dengan ibukota di Kecamatan Karangnunggal.

Sebagai syarat dalam pemekaran suatu wilayah dan merupakan langkah awal dari suatu perencanaan dalam pembangunan wilayah, perlu dilakukan analisis potensi wilayah di beberapa kecamatan yang tergabung dalam CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan terutama di sektor pertanian khususnya komoditas tanaman pangan.

Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi potensi dari kegiatan ekonomi daerah. Pertama, sektor yang mempunyai daya saing atau unggul dalam beberapa periode terakhir dan kemungkinan prospek sektor ekonomi dimasa mendatang. Kedua, potensi sektor ekonomi untuk dikembangkan dimasa mendatang walau belum mempunyai daya saing yang tinggi saat ini (Rizani, 2017:140). Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan Hardin dan Arifuddin (2019) di kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Kepulauan pada sub sektor tanaman pangan menggunakan analisis *Location Quotient* untuk mengetahui komoditas basis dan non basis (keunggulan komparatif), perubahan peranan komoditas basis dan non basis dianalisis menggunakan *Dynamic Location Quotient*, sedangkan untuk mengetahui pertumbuhan yaitu dengan menggunakan analisis gabungan *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotient* dan daya saing menggunakan *Shift Share*.

Penelitian lainnya yang dilakukan Yuyu Setiani, Unang dan Betty Rofatin (2021) dan Asep Sunjaya, Trisna Insan Noor dan Agus Yuniawan Isyanto (2020) menggunakan analisis LQ dan Shift Share untuk menemukan komoditas unggulan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Riantin Hikmahwidi (2018) menggunakan *Static Location Quotient* untuk menganalisis komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan komparatif.

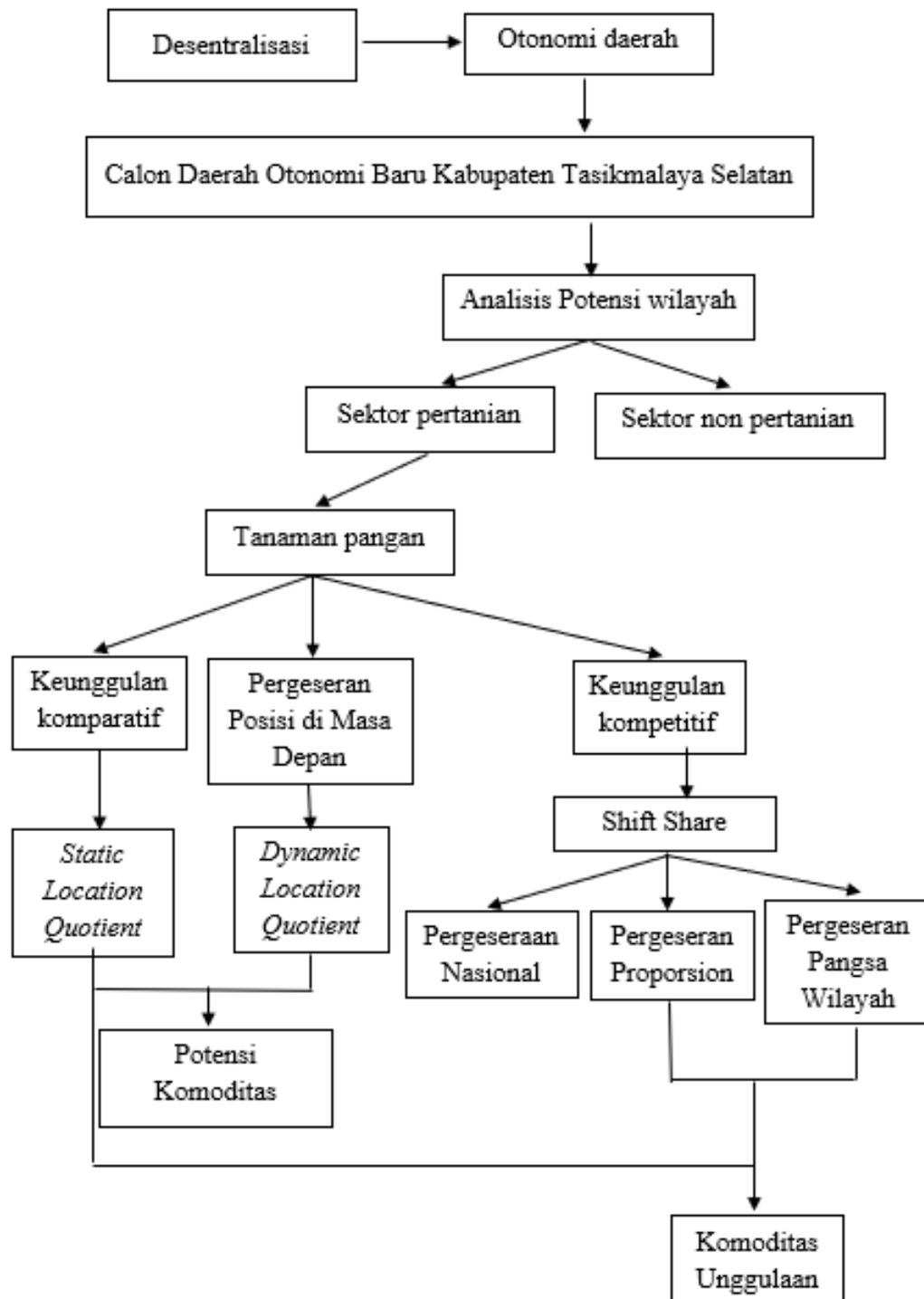
Sejalan dengan penelitian terdahulu analisis komoditas tanaman pangan di CDOB Kabupaten Tasikmalaya Selatan yang memiliki keunggulan komparatif adalah dengan menggunakan pendekatan *Static Location Quotient* (SLQ). Komoditas tanaman pangan yang memiliki $SLQ > 1$ merupakan komoditas yang ditetapkan sebagai komoditas tanaman pangan basis atau memiliki keunggulan komparatif.

Sementara untuk mengetahui posisi komoditas tanaman pangan di CDOB Kabupaten Tasikmalaya di masa depan adalah dengan menggunakan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Komoditas tanaman pangan yang memiliki $DLQ > 1$ merupakan komoditas yang basis di masa depan.

Untuk mengetahui pergeseran posisi dan potensi komoditas tanaman pangan dimasa depan di CDOB Kabupaten Tasikmalaya dapat menggunakan analisis komparasi SLQ dan DLQ. Ketika $SLQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$ maka komoditas tanaman pangan tersebut tetap menjadi basis di masa sekarang dan di masa depan. Termasuk ke dalam komoditas tanaman pangan yang maju dan tumbuh pesat. Jika $SLQ > 1$ dan $DLQ < 1$, komoditas tanaman pangan tersebut telah mengalami pergeseran posisi dari basis di masa sekarang menjadi non basis di masa mendatang. Termasuk ke dalam klasifikasi komoditas tanaman pangan maju tapi tertekan. Jika $SLQ \leq 1$ dan $DLQ \geq 1$, komoditas tanaman pangan tersebut telah mengalami pergeseran posisi dari non basis di masa sekarang menjadi basis di masa mendatang. Termasuk kedalam klasifikasi komoditas tanaman pangan potensial atau masih dapat berkembang. Jika $SLQ \leq 1$ dan $DLQ < 1$, komoditas tanaman pangan tersebut tetap menjadi non basis baik untuk masa sekarang atau masa mendatang. Termasuk ke dalam komoditas tanaman pangan relatif tertinggal.

Penentuan komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif digunakan analisis *shift share*. Analisis *shift share* terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen Pertumbuhan Nasional (PN), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)

Untuk mengetahui komoditas tanaman pangan unggulan (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) digunakan analisis komparasi antara SLQ dan SS. Apabila $SLQ > 1$, PB (PP + PPW) bernilai positif, maka komoditas tersebut merupakan komoditas unggulan (memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif).



Gambar 1 Pendekatan Masalah Penelitian.